



PROSIDING KONFERENSI NASIONAL PENGABDIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (KNPPM)

Direktorat Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Gadjah Mada

ISSN : 3031-304X (Print)

CAPACITY BUILDING KADER KESEHATAN GIGI TENTANG PENINGKATAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT IBU HAMIL SEBAGAI PENCEGAHAN *STUNTING* DI TRAWAS MOJOKERTO

Aqsa Sjuhada Oki*, Hendrik Setia Budi, Yuliati, Ira Arundina, Oki Fadhila

Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Airlangga

*Surel Penulis Koresponden : aqsa@fkg.unair.ac.id

ABSTRAK

Walaupun telah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, *stunting* di Indonesia di tahun 2023 masih mengkhawatirkan karena masih berada di atas 21,5%, lebih tinggi dari standard WHO yaitu di bawah 20%. *Stunting* memberi gangguan pertumbuhan fisik dan kecerdasan pada generasi penerus sehingga akan sangat mempengaruhi kualitas dan daya saing bangsa di masa depan. Kecamatan Trawas mempunyai angka *stunting* tertinggi di Kabupaten Mojokerto, sehingga perlu upaya semua pihak untuk menurunkannya. Menurut penelitian kerusakan gigi ibu hamil meningkatkan risiko bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan kelahiran prematur, sehingga ibu hamil dengan kerusakan gigi akan meningkatkan risiko *stunting* pada bayi yang dikandungnya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan *awareness* masyarakat terhadap pengaruh kesehatan gigi ibu hamil terhadap kesehatan bayinya, melalui *capacity building* pada kader kesehatan di kecamatan tersebut. Metode yang dilakukan adalah ceramah dan pelatihan yang dibagi menjadi kelompok kecil menggunakan model gigi simulasi, lembar pencatatan odontogram, dan lembar rujukan pada Puskesmas setempat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan kader yang dibuktikan dengan peningkatan nilai *pre-test* dan *post-test* sebesar 25,29%, juga kemampuan kader untuk mengidentifikasi kerusakan gigi ibu hamil, mencatatnya dalam lembar odontogram, dan membuat rujukan ke Puskesmas setempat, *monitoring* yang berkelanjutan diharapkan dapat memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program ini di masa yang akan datang

Kata Kunci

Stunting; Kerusakan gigi; Ibu hamil; Pelatihan kader

1. Pendahuluan

Prevalensi *stunting* di Indonesia di tahun 2023 adalah 21,5%, sementara target yang ingin dicapai pemerintah adalah 14% pada 2024. Untuk itu, diperlukan upaya bersama untuk mencapai target yang telah ditetapkan, salah satunya dimulai dari unit terkecil dalam masyarakat, yakni keluarga. Walaupun dibanding tahun 2022 prevalensi *stunting* di Indonesia telah menurun, angka tersebut masih tinggi. Penurunan hanya terjadi 0,1%, prevalensi di tahun 2022 adalah 21,6%. Mengingat target prevalensi *stunting* di tahun 2024 sebesar 14% dan standard WHO di bawah 20%, maka dibutuhkan kerjasama berbagai pihak dengan pendekatan multidisiplin agar target tersebut dapat dicapai (Nadhiroh, dkk., 2022).

Dari hasil survei pendahuluan ternyata angka *stunting* di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto sebesar 16,69%. Dengan kondisi ini Kecamatan Trawas memiliki prevalensi *stunting* tertinggi di Kabupaten Mojokerto. Puskesmas Trawas telah banyak melakukan upaya untuk menurunkan *stunting* di wilayahnya, antara lain koordinasi dengan instansi terkait, baik Dinkes maupun DP2KBP2 Kabupaten Mojokerto untuk percepatan penurunan kasus *stunting* di Kecamatan Trawas. Selain itu, antar pemegang program di Puskesmas Trawas juga saling berkolaborasi membuat inovasi. Salah satu inovasi yang sudah dilakukan adalah inovasi Among Majapat yang digagas bidang program Promosi Kesehatan (Promkes). Among Majapat adalah akronim dari akeh omong kader meja empat. Inovasi ini mengajak sekaligus memberikan pelatihan penyuluhan para kader kesehatan (Detik Jatim, 2023).

Dapat diidentifikasi masalah di Trawas Mojokerto sebagai berikut:

1. Kecamatan Trawas mempunyai angka prevalensi *stunting* tertinggi di Kabupaten Mojokerto.
2. Masyarakat belum banyak yang memahami bahwa kesehatan gigi mulut pada ibu hamil dan anak-anak mempengaruhi resiko *stunting*.
3. Belum adanya sistem *monitoring* kesehatan gigi-mulut di komunitas masyarakat Trawas untuk

menurunkan resiko *stunting*.

Stunting sendiri memang dikenal sebagai gangguan pertumbuhan fisik dan mental akibat asupan nutrisi yang tidak memadai. Terganggunya pertumbuhan fisik dan mental akan menghasilkan generasi yang mempunyai kualitas yang rendah dan tentu saja menurunkan daya saing. Tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi yang membuat orang tua tidak mampu menyediakan makanan yang bernutrisi tinggi pada putra-putrinya, *stunting* juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan akan gizi, dan faktor budaya makan yang lebih mementingkan asupan karbohidrat yang banyak dibandingkan protein. Meski demikian ada beberapa faktor penyebab *stunting* lain selain asupan nutrisi, antara lain kesehatan gigi dan mulut ibu hamil (Nadhiroh, dkk., 2022).

Kesehatan gigi-mulut yang baik akan menghasilkan sistem pencernaan secara fisiologis bekerja dengan baik, hal ini akan menyebabkan penyerapan nutrisi berjalan dengan baik pula. Sebaliknya kesehatan gigi mulut yang buruk akan berdampak serius pada fungsi pencernaan dan gangguan penyerapan gizi. Hal ini menyebabkan gangguan asupan nutrisi pada ibu anak, dan beresiko terhadap terjadinya *stunting* (Abdat, 2019). Selain itu, bakteri yang dihasilkan dari infeksi gigi dan gusi akan terbawa sirkulasi darah dan menghasilkan beberapa faktor peradangan seperti lipopolisakarida dan sitokin pro inflamasi. Sitokin pro inflamasi bersama prostaglandin akan memicu terjadinya bayi lahir prematur dan berat badan rendah. Kedua hal tersebut adalah faktor resiko terjadinya *stunting*. Penelitian lain menunjukkan bahwa ibu hamil dengan kesehatan gigi dan gusi yang baik mempunyai resiko yang lebih rendah secara signifikan terhadap kelahiran bayi lahir prematur dan berat badan rendah (Tedjosongko, dkk., 2024).

2. Metode

Ceramah dan pelatihan dilakukan oleh Tim Pengabdian Masyarakat Departemen Biologi Oral Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga. Biologi Oral Mengabdi, yang berjumlah 23 orang terdiri dari 15 dosen, 2 tendik, dan 6 mahasiswa.

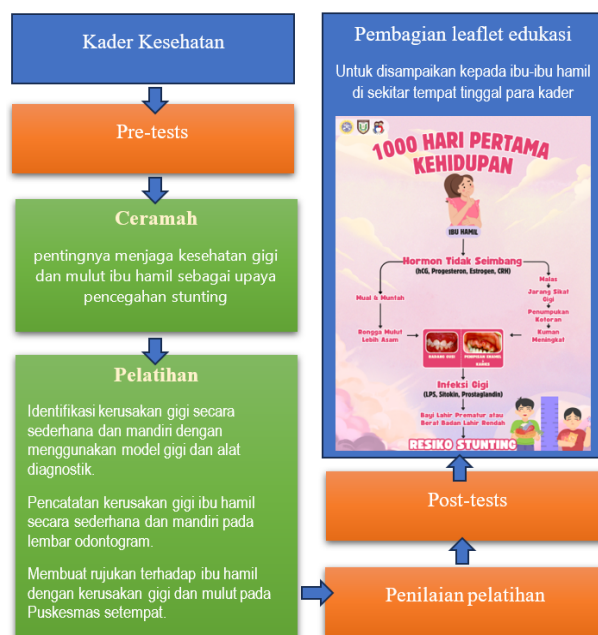
Peralatan yang dibutuhkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: model gigi simulasi, alat diagnostik sederhana yaitu sonde, ekskavator, dan pinset. Selain itu juga, dibutuhkan lembar identifikasi kerusakan gigi (odontogram), lembar rujukan ke Puskesmas setempat, dan *leaflet* edukasi.

Untuk mengimplementasikan solusi permasalahan, perlu dilakukan *capacity building* kader kesehatan gigi peningkatan kesehatan gigi dan mulut sebagai upaya pencegahan *stunting* (Gambar 1). Diharapkan kader kesehatan gigi akan memahami masalah tersebut dan dapat membantu meningkatkan kesehatan gigi ibu hamil di sekitarnya. Kegiatan *capacity building* tersebut dapat diuraikan menjadi berikut:

1. Peningkatan pengetahuan dan *awareness* tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut ibu hamil sebagai upaya pencegahan *stunting* pada bayi yang dikandungnya
 - Disampaikan ceramah yang menarik disertai gambar dan video yang lucu dan interaktif.
 - Dilakukan *pre-test* dan *post-test* untuk menguji peningkatan pengetahuan kader.
2. Kemampuan kader dalam mengidentifikasi kerusakan gigi secara sederhana dan mandiri, kemudian menuliskannya pada lembar odontogram.
 - Dilakukan pelatihan cara identifikasi kerusakan gigi secara sederhana dan mandiri dengan menggunakan model gigi simulasi dan alat *diagnostic* sonde, pinset dan ekskavator.
 - Dilakukan pelatihan cara pencatatan kerusakan gigi ibu hamil secara sederhana mandiri pada lembar odontogram.
3. Kemampuan kader dalam membuat rujukan sederhana dan mandiri kepada Puskesmas setempat
 - Dilakukan pelatihan cara membuat rujukan terhadap ibu hamil dengan kerusakan gigi dan mulut pada Puskesmas setempat (Afiatin, dkk., 2024; Ardiana, dkk., 2021).

Pada sesi pelatihan identifikasi kerusakan gigi, pencatatan gigi, dan pembuatan rujukan pada Puskesmas setempat, peserta dibagi menjadi 10 kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari 4—5 orang. Tiap kelompok dibimbing secara intensif oleh dosen dan mahasiswa. Dengan menggunakan model gigi dan alat diagnostik sederhana seperti kaca mulut, sonde, ekskavator, dan pinset, para peserta berlatih untuk memproyeksikan kondisi gigi pada lembar odontogram. Dengan kemampuan ini para peserta diharapkan mampu memeriksa dan mengidentifikasi kerusakan gigi yang dilanjutkan dengan membuat rujukan terhadap ibu hamil dengan kerusakan gigi, secara mandiri pada lembar odontogram. Dalam sesi ini juga dilakukan simulasi pada model dengan kelainan

gigi seperti karies dan kehilangan gigi. Sesi ini diselesaikan sampai tiap peserta mampu melakukan pencatatan gigi dengan benar pada lembar odontogram dengan nilai tes minimal 80. Dibagikan juga *leaflet* edukasi pada peserta agar dibagikan kepada ibu hamil di lingkungan sekitarnya (Amalia & Imansari, 2023; Kurniawan, dkk., 2023).



Gambar 1. Alur pelaksanaan *capacity building*

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan *capacity building* ini diikuti oleh 48 kader kesehatan binaan Puskesmas Trawas, berasal dari berbagai Desa di wilayah kecamatan tersebut. Para kader kesehatan ini bertugas menjadi narahubung antara masyarakat dan Puskesmas Trawas, membantu menyampaikan program kesehatan dari Puskesmas. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Sabtu, 14 September 2024, jam 08.00—12.00 bertempat di Kantor Kecamatan Trawas, Mojokerto.

Sebelum pelatihan dilakukan *pre-test* untuk melihat pengetahuan masyarakat binaan tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut ibu hamil sebagai upaya pencegahan *stunting* pada bayi yang dikandungnya, yang dilakukan dengan metode ceramah yang menarik. Peserta dibagi menjadi 10 kelompok kecil, tiap kelompok terdiri dari 4—5 peserta, dibimbing oleh dosen dan mahasiswa (Gambar 2). Diikuti dengan praktik identifikasi kerusakan gigi pada ibu hamil menggunakan model gigi dan odontogram (Gambar 3). Dilanjutkan dengan praktik membuat rujukan terhadap ibu hamil dengan kerusakan gigi pada Puskesmas setempat. Setelah sesi pelatihan yang intensif selesai, diadakan penilaian pelatihan dan *post-test* untuk melihat peningkatan pengetahuan masyarakat binaan.



Gambar 2. Pelatihan dalam kelompok kecil



Gambar 3. Identifikasi kerusakan gigi menggunakan model gigi simulasi

Sebelum acara dimulai para peserta mengisi daftar hadir terlebih dahulu dan menerima seminar kit berupa *notes*, model gigi, dan *diagnostic kit*. Acara pembukaan diisi dengan beberapa sambutan. Sebelum pelatihan diadakan *pre-test* secara tertulis dengan cara membagikan lembar pertanyaan pada para peserta. Baik *pre-test* dan *post-test* berisi 10 pertanyaan yang untuk menggali pengetahuan masyarakat binaan tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut ibu hamil sebagai upaya pencegahan *stunting* pada bayi yang dikandungnya. Di sela-sela acara diadakan *ice breaking session*, senam ringan dan yel-yel untuk mencairkan suasana.

Sesi berikutnya adalah pelatihan dan praktik cara identifikasi kerusakan gigi pada ibu hamil menggunakan model gigi dan odontogram (**Gambar 4**). Diikuti dengan pelatihan dan praktik cara membuat rujukan terhadap ibu hamil dengan kerusakan gigi pada Puskesmas setempat. Peserta dibagi menjadi 10 kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari 4—5 orang. Tiap kelompok dibimbing secara intensif oleh dosen dan mahasiswa. Dengan menggunakan model gigi dan alat *diagnostic* sederhana seperti kaca mulut, sonde, dan pinset, para peserta berlatih untuk memproyeksikan kondisi gigi pada lembar odontogram. Dengan kemampuan ini para peserta diharapkan mampu membuat *dental record* keluarganya secara mandiri pada lembar odontogram. Dalam sesi ini juga dilakukan simulasi pada model dengan kelainan gigi seperti karies dan kehilangan gigi. Sesi ini diselesaikan sampai tiap peserta mampu melakukan pencatatan gigi dengan benar pada lembar odontogram, juga mampu membuat rujukan pada Puskesmas setempat (**Rahariyani, dkk., 2022**).



Gambar 4. Model simulasi kerusakan gigi

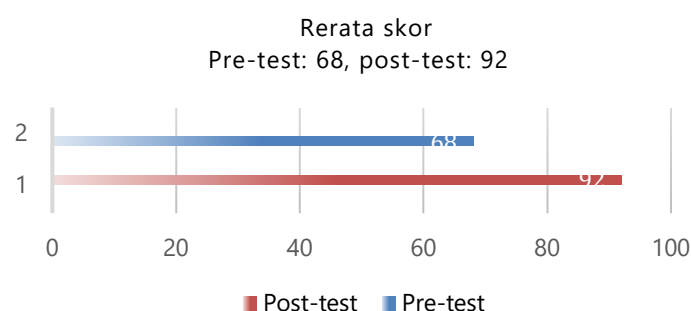
Dalam pembelajaran kelompok kecil, peran pelatih kader sangat penting. Para pelatih kader yang terdiri dari dosen dan mahasiswa harus mampu memahami tingkat pendidikan dan pemahaman peserta. Komunikasi yang disampaikan harus dapat dimengerti dengan mudah, serta harus mampu membangun suasana yang akrab. Sebagian besar kader adalah ibu rumah tangga yang tidak bekerja dengan pendidikan SMA atau SMK, para pelatih kader harus mampu membangkitkan percaya diri para kader yang dilatihnya bahwa mereka mampu memahami materi pelatihan dan melaksanakan hal-hal yang diharapkan sesuai tujuan kegiatan pengabdian masyarakat (**Ardiana, dkk., 2021**).

3.1. Hasil peningkatan pengetahuan dan *awareness* tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut ibu hamil sebagai upaya pencegahan *stunting*

Peningkatan pengetahuan dan *awareness* ditentukan dari peningkatan skor *pre-test* dan *post-test*. Perbandingan rerata skor *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada **Tabel 1**, dimana terdapat peningkatan skor

sebesar 35,29%. Hasil ini menunjukkan peningkatan pengetahuan dan *awareness* peserta terhadap pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut ibu hamil sebagai upaya pencegahan *stunting*.

Tabel 1. Rerata skor *pre-test* dan *post-test*



Pembagian peserta dalam kelompok kecil untuk meningkatkan komunikasi antar anggota kelompok. Bila anggota kelompok terlalu banyak maka lebih sulit bagi pelatih kader memberikan pelatihan pada peserta, banyak peserta tidak fokus dan membuang lebih banyak energi, akibatnya pelatihan tidak efisien (Tomé, dkk., 2012). Pelatihan dengan metode tepat guna yang diterapkan yaitu model gigi yang diikuti dengan pencatatan gigi untuk identifikasi kerusakan gigi pada ibu hamil secara mandiri pada lembar odontogram, telah terbukti efektif untuk melatih masyarakat binaan untuk mencapai peningkatan pengetahuan yang diinginkan. Pembagian peserta menjadi kelompok-kelompok kecil dengan anggota 4—5 peserta per kelompok yang dibimbing oleh dosen dan mahasiswa juga membuat pembelajaran lebih fokus (Minkler, dkk., 2021).

3.2. Hasil kemampuan kader dalam mengidentifikasi kerusakan gigi secara sederhana dan mandiri, kemudian menuliskannya pada lembar odontogram

Setelah dilakukan pelatihan cara identifikasi kerusakan gigi secara sederhana dan mandiri dan pelatihan cara pencatatan kerusakan gigi ibu hamil secara sederhana mandiri pada lembar odontogram, dilakukan penilaian dengan cara memberi tes verbal sebanyak 10 pertanyaan berupa kasus pada model simulasi. Peserta diharapkan mendapat skor minimal 80. Hasilnya setelah pelatihan tersebut semua peserta mendapat nilai minimal 80, dengan rata-rata skor 88.

Pencatatan kerusakan gigi membutuhkan pengetahuan tentang susunan gigi dan memproyeksikannya pada lembar odontogram secara sederhana. Dengan pembelajaran melalui *peer group* kelompok kecil di bawah bimbingan dosen dan mahasiswa pengabdian masyarakat ternyata semua kader mencapai nilai minimal 80. Metode *capacity building* melalui pelatihan pada ibu hamil untuk pencegahan *stunting* pada kelompok kecil efektif untuk meningkatkan literasi peserta sehingga diharapkan mampu mengubah perilaku agar lebih memperhatikan berbagai faktor yang berpotensi mempengaruhi kesehatan ibu hamil dan menghasilkan *stunting*. *Monitoring* program harus terus dilakukan agar sikap dan pengetahuan tersebut dan terus berlanjut (*sustainable*) (Amalia & Imansari, 2023).

3.3. Hasil kemampuan kader dalam membuat rujukan terhadap ibu hamil dengan kerusakan gigi dan mulut pada Puskesmas

Setelah dilakukan pelatihan cara membuat rujukan terhadap ibu hamil dengan kerusakan gigi dan mulut pada Puskesmas setempat, dilakukan penilaian dengan cara memberi tes verbal sebanyak 5 pertanyaan berupa kasus. Peserta diharapkan mendapat skor minimal 80. Hasilnya setelah pelatihan tersebut semua peserta mendapat nilai minimal 80, dengan rata-rata skor 96.

Pelatihan membuat rujukan ibu hamil dengan kerusakan gigi pada Puskesmas setempat adalah hal yang penting untuk monitoring kesehatan gigi ibu hamil oleh Puskesmas. Bila kader dapat merujuk ibu hamil dengan kerusakan gigi untuk segera *dating* ke Puskesmas dan mendapat perawatan secepatnya, hal ini dapat membantu mengurangi resiko *stunting* (Kurniawan, dkk., 2023).

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan kader kesehatan Kecamatan Trawas

Mojokerto tentang peningkatan resiko *stunting* pada ibu hamil dengan kerusakan gigi dan mulut. Kegiatan ini juga menghasilkan kemampuan kader dalam mengidentifikasi kerusakan gigi pada ibu hamil, kemampuan kader dalam mencatat kerusakan gigi ibu hamil dan mencatatnya pada tembar odontogram secara mandiri, serta kemampuan kader dalam melaksanakan rujukan terhadap ibu hamil dengan kerusakan gigi pada Puskesmas setempat agar segera mendapat perawatan.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan pada Rektor Universitas Airlangga dan Dekan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga atas persetujuan pembiayaan kegiatan ini, sesuai dengan Surat Keputusan Rektor Unair No 805/UN3/2024 tanggal 18 Maret 2024. Terima kasih kepada semua dosen Departemen Biologi Oral Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga, juga tendik dan mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam kegiatan ini. Terima kasih disampaikan juga pada seluruh pimpinan, jajaran, dan kader kesehatan Puskesmas Trawas, terutama drg. Aita Yessi Silia dan Ibu Lailatul Mursyida atas semua bantuan yang diberikan. Yang terakhir kami ucapkan terima kasih pada Camat Trawas atas peminjaman ruang aula untuk kegiatan *capacity building* ini.

6. Referensi

- Abdat, M. (2019). Stunting pada balita dipengaruhi kesehatan gigi geliginya. *Journal of Syiah Kuala Dentistry Society*, 4(2), 33—37.
- Afiatin, T. Nurvita, S., & Reginasari, A. (2024). Empowering posyandu cadres through positive parenting psychoeducation to safeguard children from stunting. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 10(1), 57—65. <http://dx.doi.org/10.22146/jpkm.80582>
- Amalia, M., & Imansari, B. (2023). Efforts to improve health cadres' knowledge about maternal education concerning parental feeding as a stunting prevention. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 9(3), 144—148. <https://doi.org/10.22146/jpkm.78308>
- Ardiana, A., Afandi, A. T., Mahardita, N. G. P., & Prameswari, R. (2021). Implementation of peer group support towards knowledge level of mother with toddlers about stunting. *Pakistan Journal of Medical and Health Sciences*, 15(1), 260—263.
- Detik Jatim. (2023). Stunting di Kabupaten Mojokerto Turun 22% dalam 2 Tahun. *Detik Jatim*. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6789672/stunting-di-kabupaten-mojokerto-turun-22-dalam-2-tahun>
- Kurniawan, T., Supriatna, Y., Dwidanarti, S., Chorida, L., Ekowati, A., Dharmiyati, W., Supriyadi, B., Pratama, M. R., & Alhaq, A. (2023). Prevention, identification, and management of stunting through health education and entrepreneurial capacity building in Argomulyo Village, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 9(3), 172—175. <https://doi.org/10.22146/jpkm.83779>
- Minkler, M., Wakimoto, P., Beaulieu, L. J., Becker, A. B., Blanchard, L., Bluethenthal, A., Butterfoss, F. D., Stone, L. C., Catalani, C., & Chang, C. Y. T. (2021). *Community organizing and community building for health and social equity, 4th edition*. Amsterdam University Press.
- Nadhiroh, S. R., Riyanto, E. D., Jannah, S. Z., & Salsabil, I. S. (2022). Potensi balita risiko stunting dan hubungannya dengan keluarga pra-sejahtera di Jawa Timur: Analisis data PK-21. *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), 112—119. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1SP.112-119>
- Rahariyani, L. D. Suprihatin, K., Sulystiono, D., & Maziyah, A. (2022). Empowerment of santri in efforts to prevent daily emergency at Sidogiri Islamic Boarding School, Pasuruan, East Java. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 8(4), 201—204. <http://dx.doi.org/10.22146/jpkm.68011>
- Tedjosongko, U., Salsabila, A. L., & Salim, I. (2024). The correlation between oral health and stunting in children: A literature review. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 21(1), 489—493. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.21.1.2732>
- Tomé, G., Matos, M., Simões, C., Diniz, J. A., & Camacho, I. (2012). How can peer group influence the behavior of adolescents: explanatory model. *Global Journal of Health Science*, 4(2), 26—35. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v4n2p26>